

Ecoprint ; Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan

Faridatun
SMK Assa'idiyyah 2 Kudus
e-mail: farida.assaku2@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 15 Januari 2022
Revisi: 19 Maret 2022
Disetujui: 29 April 2022
Dipublikasikan:

Keyword

Ecoprint
Cetak Motif
Ramah Lingkungan

Abstract

Ecoprinting sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya ecoprinting adalah, melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian tubuh lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu. dua teknik pewarnaan, yaitu teknik iron blanket dan teknik pounding. Dalam teknik iron blanket, langkah pertama yang dilakukan adalah mordanting (pembersihan kain dari kotoran). Proses mordanting ini sama saja seperti mencuci pakaian. sudah direndam dengan larutan cuka. Kemudian, gulung dengan pipa paralon lalu ikat dengan tali. Tahap terakhir, yaitu kukus kain yang telah diikat selama 2 jam. Dalam teknik pounding, proses dan cara pewarnaan kain sedikit berbeda dengan teknik iron blanket. Perbedaannya terletak pada dua tahap paling terakhir. Perbedaan pertama adalah pada teknik iron blanket menggulung kain menggunakan paralon untuk mengeluarkan warna daun pada kain, sedangkan pada teknik pounding memukul daun pada kain menggunakan palu kayu. Perbedaan kedua yaitu pada teknik iron blanket, pengeringan dilakukan dengan mengukus kain selama 2 jam, sedangkan pada teknik pounding proses pengeringan dilakukan dengan menjemur kain langsung di bawah sinar matahari..

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Sebagian dari kita pasti jarang mendengar kata *ecoprint*. Namun, bagi para pekerja industri tekstil kata ini mungkin merupakan suatu hal yang tak asing lagi. *Eco* berarti ramah lingkungan sedangkan *print* berarti mencetak. Sehingga *Ecoprint* dapat diartikan sebagai teknik mencetak pada kain dengan menggunakan pewarna alami / ramah lingkungan dan membuat motif dari daun secara manual yaitu dengan cara ditempel sampai timbul motif pada kain. . Ecoprint memiliki perbedaan dengan batik, dimana untuk membuat sebuah batik kita harus membuat gambar polanya terlebih dahulu dan pola ini cenderung bisa sama satu dengan yang lainnya, sedangkan pada ecoprint polanya sangat bergantung pada teknik menyusun daun dan bunga pada kain menjadi sebuah pola / corak yang indah. Ecoprinting sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya adalah, melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian tubuh lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu. Teknik ini merupakan hasil perkembangan dari teknik ecodyeing, yaitu pewarnaan kain dari alam. Indiana Flint pada tahun 2006 mengembangkannya menjadi teknik ecoprint. Ketika itu, Flint menempelkan tanaman yang mempunyai pigmen warna dan menempelkannya kain yang berserat alami. Keanekaragaman hayati tumbuhan tropis telah menghasilkan berbagai karakter yang unik dari pencetakan jejak rupa alami tetumbuhan tropis tersebut. Ecoprint dari Indonesia menghasilkan varian yang lebih kaya bentuk dan warna, bahkan hasilnya disukai konsumen dari luar negeri dan telah mampu diekspor ke Australia, negara awal mula mencuatnya kembali ecoprint (Aprita, 2019). Selain Australia, produk ecoprint Indonesia juga telah diekspor ke: Singapura, Malaysia, Amerika (Wicaksono, 2019), Swiss (Hapsari, 2019), Prancis (Sumarwoto, 2021), dan beberapa negara lainnya. Hal ini seiring berlanjutnya kesadaran masyarakat

global dalam mengkonsumsi dan mengenakan produk-produk dari industri hijau atau industri yang diproses dari hulu hingga hilir dengan memperhatikan optimalisasi pemanfaatan serta kelestarian alam (Eskak, 2000; Raharjo, 2011; Pujilestari & Salma, 2017; Sukaya et al., 2018; Eskak et al., 2020).

Pembahasan

Dalam proses ecoprint, dikenal dua teknik pewarnaan, yaitu teknik iron blanket dan teknik pounding. Dalam teknik iron blanket, langkah pertama yang dilakukan adalah mordanting (pembersihan kain dari kotoran). Proses mordanting ini sama saja seperti mencuci pakaian. Setelah itu, siapkan pewarna dari bahan alam dengan merendam dedaunan dalam larutan cuka. Hal ini bertujuan untuk mengeluarkan zat warna pada dedaunan dengan maksimal. Lalu, setelah pewarna siap, bentangkan kain yang sudah dibersihkan dan tempelkan dedaunan yang sudah direndam dengan larutan cuka. Kemudian, gulung dengan pipa paralon lalu ikat dengan tali. Tahap terakhir, yaitu kukus kain yang telah diikat selama 2 jam.



Gambar 1. Contoh Produk hasil Ecoprint

Dalam teknik pounding, proses dan cara pewarnaan kain sedikit berbeda dengan teknik iron blanket. Perbedaannya terletak pada dua tahap paling terakhir. Perbedaan pertama adalah pada teknik iron blanket menggulung kain menggunakan paralon untuk mengeluarkan warna daun pada kain, sedangkan pada teknik pounding memukul daun pada kain menggunakan palu kayu. Perbedaan kedua yaitu pada teknik iron blanket, pengeringan dilakukan dengan mengukus kain selama 2 jam, sedangkan pada teknik pounding proses pengeringan dilakukan dengan menjemur kain langsung di bawah sinar matahari.

Karena dibuat dengan bahan alami, motif kain yang dihasilkan biasanya akan selalu berbeda meski menggunakan jenis daun dari tumbuhan yang sama. Warna dan motif yang tercetak pada kainpun pada umumnya akan memiliki karakteristik yang otentik bergantung pada letak geografis tanaman berasal. Untuk menentukan apakah sebuah tanaman bisa dijadikan pewarna alami dalam ecoprinting atau tidak, kita dapat mengujinya berdasarkan warna, kandungan air dan aroma tanaman. Kandungan air sangat mempengaruhi keberhasilan proses *ecoprinting* sendiri. Tanaman beraroma tajam dapat menjadi salah satu indikasi bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai pewarna alami.

Jika tanaman digosokkan ke sebuah kain dan meninggalkan noda maka daun tersebut potensial untuk dijadikan pewarna alami. Apabila daun direndam pada air panas selama 10 menit dan merubah warna pada air tersebut maka tanaman ini juga berpotensi menjadi pewarna alami.

Ciri-ciri tersebut terdapat pada daun jati, eucalyptus, stroberi, jambu, pare, pohon Nangka, tanaman bougenfile, daun papaya, daun kelor, daun pakis dan sebagainya. Dalam proses pembuatan ecoprint, tidak semua jenis kain bisa dipakai. Hanya kain dari serat alam lah yang bisa digunakan. Kenapa hanya kain dari serat alam? Karena hal itu bertujuan untuk memudahkan penyerapan warna dari daun ke serat-serat benang. Beberapa serat alami yang bisa digunakan antara lain adalah serat kapas (serat yang berasal dari biji tanaman ordo Malvales), serat linen (serat yang berasal dari tumbuhan rami), dan serat sutra (serat yang bersumber dari larva ulat sutra murbei (*Bombyx mori*)).

Ecoprint memiliki perbedaan dengan batik, dimana untuk membuat sebuah batik kita harus membuat gambar polanya terlebih dahulu dan pola ini cenderung bisa sama satu dengan yang lainnya, sedangkan pada ecoprint polanya sangat bergantung pada teknik menyusun daun dan bunga pada kain menjadi sebuah pola / corak yang indah. Indonesia merupakan negara penghasil karya batik yang memiliki berbagai macam motif batik Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Dari berbagai Kota dan Suku di Indonesia memiliki potensi besar dalam hal produksi batik, tentunya dengan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Batik Indonesia sudah terkenal dan mendunia, karena banyaknya permintaan batik saat ini banyak sekali pengrajin yang memproduksi batik menggunakan bantuan alat modern seperti Cap dan Print. Tentunya batik jenis ini kebanyakan menggunakan pewarna sintetis sebagai bahan pewarnaannya. Memang dari sisi biaya produksi batik pewarna sintetis lebih murah dan menguntungkan karena dapat diproduksi massal jadi lebih low budget, warna yang dihasilkan pun lebih bervariasi, cerah dan mentereng. Jika batik pewarna tekstil memiliki warna yang terlihat lebih bagus dan cetar, harga yang relatif murah serta dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak, kekurangan dari produksi batik yang menggunakan bahan kimia adalah sangat tidak ramah lingkungan.

Nah dari kekurangan produksi batik pewarna tekstil diatas jika dibandingkan dari sisi kesehatan lingkungan, batik yang menggunakan bahan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan batik lebih ramah lingkungan baik untuk menjaga kesehatan si pengrajin dan juga konsumen serta dapat mengurangi penggunaan bahan kimia dalam proses produksinya walaupun batik pewarna alami lebih mahal biaya produksi dan harga jualnya memang berbanding jauh dengan batik tekstil serta produk pewarna alami membutuhkan perawatan khusus agar tidak mudah rusak warnanya.

Saat ini, banyak teknik ecoprint mulai dilirik dan berkembang. Pasalnya, ecoprint adalah teknik pewarnaan dengan menggunakan bahan alami. Penggunaan bahan alami ini berkaitan dengan lingkungan. Hal tersebut yang menjadikan teknik ecoprint adalah hal yang penting. Karena kondisi alam dan lingkungan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, kesadaran melestarikan lingkungan semakin meningkat. Kesadaran tersebut yang mendorong banyak perusahaan untuk menerapkan ecoprint dalam segi bisnisnya. Namun di dunia fashion, istilah ecoprint adalah yang sangat akrab. Berasal dari kata eco dan print. Secara harafian, ecoprint adalah teknik mencetak, mewarnai dan membuat produk dengan menggunakan bahan-bahan alami.

Dalam dunia fashion, ecoprint adalah teknik yang membutuhkan banyak media berupa tumbuhan, seperti daun, bunga dan ranting hingga akar. Motif-motif yang dibuat pasti berkaitan dengan lekuk dan bentuk dari tumbuhan yang digunakan. coprint merupakan teknik yang terbatas. Artinya, hanya dapat digunakan pada media seperti kain. Itu pun kain yang berasal dari serat alami. Namun, banyak keunggulan dari penggunaan teknik ecoprint. Keunggulan dari ecoprint bisa dimanfaatkan dalam dunia bisnis untuk menghilangkan stigma negatif kepada pelaku bisnis yang

seringkali mengabaikan kelestarian lingkungan. Memang tidak semua pebisnis yang mengabaikan lingkungan, namun proses bisnis (terutama dalam hal ini yang berkaitan dengan pembuatan produk) dari hulu ke hilirnya, sering kali menimbulkan masalah-masalah lingkungan.

Keunggulan pertama dari ecoprint adalah ramah lingkungan. Tentu saja ini merupakan kelebihanannya, secara istilah saja, ecoprint sangat berkaitan dengan lingkungan itu sendiri. Dari pengertian tersebut, kamu bisa menyimpulkan bahwa ecoprint bisa menciptakan produk yang ramah lingkungan. Ini supaya lingkungan bisa terjaga dengan baik dan tidak menyebabkan tercemar yang mengganggu kesehatan masyarakat. Penggunaan teknik ecoprint bisa jadi pertimbangan bagi perusahaan pabrik tekstil, yang bukan hanya menghasilkan sebuah produk. Namun, juga menghasilkan sebuah limbah yang membahayakan. Dari keunggulan pertama yang telah dijelaskan di atas, kita bisa tahu bahwa teknik ecoprint adalah solusi bagi perusahaan tekstil dan bagi bisnis fashion. Bagi perusahaan tekstil, penggunaan teknik ini akan mengurangi produksi lingkungan. Sementara itu, bagi bisnis fashion, penggunaan ecoprint dapat memberikan motif unik dan menarik. Karena hal ini juga berkaitan dengan penggunaan daun, ranting dan bunga-bunga.

Proses pewarnaan hingga pembuatan motif dengan menggunakan dedaunan serta bunga, membuat kain ecoprint memiliki motif yang variatif. Dalam setiap kain ecoprint, memiliki motif dan warna yang berbeda. Sekali pun kain tersebut memakai tanaman yang sama. Selain motif yang unik dan menarik, kamu juga bisa membuat motif yang beragam dengan menggunakan teknik ecoprint ini. Pasalnya, motif ecoprint menggunakan bahan dasar tetumbuhan yang sangat berlimpah. Ini sangat dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan untuk bisnis fashion. Untuk bisnis secara umum, terutama yang menghasilkan produk, bisa dimanfaatkan dalam pembuatan packaging yang unik dan berbeda.

Selain kesadaran akan lingkungan, masyarakat saat ini juga memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai seni. Oleh karena itu, ecoprint ini dapat digunakan untuk meningkatkan nilai seni sebuah produk. Keuntungannya tidak hanya untuk lingkungan, namun untuk nilai seni dari sebuah produk itu sendiri. Selain itu, setiap barang yang dibuat dengan ketelitian dan suatu teknik tertentu, bisa memberikan hasil dengan nilai seni yang tinggi. Jangan heran jika produk dengan menggunakan teknik ecoprint akan menghasilkan nilai seni yang tinggi, terutama dalam segi visual. Ini tentu saja sebuah peluang serta kelebihan.

Nilai seni yang tinggi seiring sejalan dengan nilai jual yang tinggi. Coba kamu pikirkan, memang apa yang menyebabkan sebuah lukisan memiliki harga yang mahal? Bahkan lukisan dari seniman terkenal dilelang dengan harga yang tidak pernah dapat kita bayangkan. Semua itu disebabkan oleh nilai seni yang terdapat didalamnya, nilai seni tersebut yang menyebabkan nilai jual menjadi meningkat. Ditambah lagi, proses pembuatannya yang langsung menggunakan tangan (hand made), hal ini bisa memberikan keunggulan pada nilai jual itu sendiri. Dari penjelasan sebelum-sebelumnya, telah disinggung bahwa ecoprint sangat tepat untuk bisnis tekstil dan fashion. Namun faktanya, teknik ecoprint dapat digunakan untuk berbagai bisnis. Dalam hal ini terutama bisnis yang menghasilkan sebuah produk. Teknik ecoprint akan sangat bermanfaat jika digunakan untuk packaging. Ini juga bisa sebagai alternatif pilihan packaging agar tidak menggunakan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan dan merusak alam.

Simpulan

Ecoprint merupakan teknik mencetak motif alam pada berbagai material seperti kain, kulit, kertas, dan media lain. Ada berbagai teknik dalam pembuatan ecoprint yaitu; pounding, basic, dan iron blanket. Daun –daun yang biasa digunakan adalah daun jati, eucalyptus, stroberi, jambu, pare, pohon Nangka, tanaman bougainvillea, daun pepaya, daun kelor, daun pakis dan sebagainya. Perbedaan teknik Pounding dan Iron blanket yaitu; Perbedaan pertama adalah pada teknik iron blanket menggulung kain menggunakan paralon untuk mengeluarkan warna daun pada kain, sedangkan pada teknik pounding memukul daun pada kain menggunakan palu kayu. Perbedaan kedua yaitu pada teknik iron blanket, pengeringan dilakukan dengan mengukus kain selama 2 jam, sedangkan pada teknik pounding proses pengeringan dilakukan dengan menjemur kain langsung di bawah sinar matahari.

Daftar Pustaka

- Aprita, A. (2019, June 16). *Batik Ecoprint Karya Eri Tembus Pasar Australia*. TribunJogja.Com. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2019/06/16/batik-ecoprint-karya-eri-tembus-pasar-australia>
- Axel Kentaro, 24 Maret 2020 <https://www.hipwee.com/list/penggunaan-teknik-ecoprint-untuk-perabotan-berbahan-kayu/>
- BTN Kutai, 02 Mei 2019 <http://ksdae.menlhk.go.id/info/5946/ecoprint-ekplorasi-keindahan-cetakan-alam.html>
- Chasanah, A. M. (2017). *Batik Ecoprint, yang Sederhana Jadi Barang Mahal*. Retrieved February 23, 2018, from <http://wargajogja.net/bisnis/batik-eco-print-yang-sederhana-jadi-barang-mahal.html>
- Daning Krisdianti, 13 AGUSTUS 2021 <https://wanaswara.com/mengenal-ecoprint/> Ecoprint : Teknik Mencetak pada Kain menggunakan Tumbuhan
- Upik Wahyuni, 14 Mei 2019 <https://mediacenter.slemankab.go.id/2019/05/14/batik-ecoprint-kontemporer-unik-dan-ramah-lingkungan/>